

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Pengaruh Pemberian Sari Kurma dan Madu Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang

Alfiah Rahmawati^{1*}, Eka Dewi Setianing Tiyas², Arum Meiranny³
¹²³Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Corresponding author: alfiahrahmawati@unissula.ac.id

Anemia is one indicator of the cause of AKI which is caused by the number of red blood cells in the body is still too little so that the body lacks hemoglobin. The purpose of the study was to determine whether there was an effect of giving date palm juice and honey to the increase in Hb levels of pregnant women in the third trimester at Bangetayu Health Center Semarang City. The research design was pretest-posttest with control group design, with a sample of 30 respondents to determine the effect of treatment on the intervention group by comparing with the control group. The results showed that there was a significant effect between the consumption of date palm juice and honey on the incidence of anemia in pregnant women TM III at Bangetayu Health Center Semarang City with $p = 0.002 < 0.05$. The results of the RR value are 3.14, which means that respondents who do not consume date palm juice and honey have a 3.14 times possibility of experiencing anemia compared to those who consume date palm juice and honey.

Keywords: Anemia, Hemoglobin Levels, Date Palm, Honey, Pregnant women.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu indikator penyebab AKI terbesar di Indonesia. Menurut WHO, prevalensi kejadian anemia didunia mencapai 46% dan 68% dialami oleh wanita. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) wanita yang mempunyai riwayat haid tidak teratur juga cenderung mengalami anemia (WHO,2019). Berdasarkan data yang berasal dari Puskesmas Bangetayu Semarang pada Januari-Mei 2018 didapati 34,3% ibu hamil mengalami gejala anemia (Kurnia,2018). Pada bulan Januari sampai Juni 2019 yang menderita anemia sebanyak 60 orang (Uswatun Khasanah, 2020).

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah di dalam tubuh masih terlalu sedikit sehingga tubuh kekurangan hemoglobin karena sel darah merah tersebut mempunyai kandungan hemoglobin yang bertugas membawa oksigen menuju seluruh jaringan yang ada di dalam tubuh manusia. Sedangkan pengertian anemia pada kondisi kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dimana kandungan kadar hemoglobin $< 11 \text{ gr\%}$ pada masa kehamilan trimester I dan III atau kondisi hemoglobin pada trimester II hanya mencapai $< 10,5 \text{ gr\%}$ (Manuaba, 2013).

Tingginya prevalensi kejadian anemia salah satunya disebabkan karena adanya peningkatan keutuhan zat besi pada ibu hamil yang diakibatkan adanya perubahan fisiologi dan perubahan metabolisme pada ibu hamil, gangguan penyerapan, inadequate intake (kebutuhan zat besi, kebutuhan vitamin B12, dan kondisi defisiensi asam folat dan), thalasemia dan sickle cell disease, infeksi (malaria dan kecacingan), riwayat paritas, kondisi sosial, kondisi perekonomian, budaya serta riwayat pendidikan yang dimiliki oleh ibu hamil (Hidayah, 2012).

Salah satu strategi yang dilaksanakan saat ini adalah dengan membangun kesehatan gizi masyarakat sebagai salah satu unsur pembangunan kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian anemia adalah dengan memberikan makanan ataupun sari buah dengan kandungan nutrisi tinggi dan mengandung zat besi yang diperlukan bagi tubuh. Beberapa jenis makanan yang dapat mencegah kejadian anemia antara lain : jambu biji merah, madu, kurma, jeruk, dan buah bit. Kurma menjadi salah satu jenis tanaman palem dengan buah yang manis sehingga buah ini mudah dikonsumsi orang banyak.

Kurma dapat diolah menjadi sari kurma, sari kurma lebih gampang dan praktis untuk dikonsumsi juga tidak memberikan rasa bosan, kandungan sari kurma juga tidak jauh berbeda dengan buah kurma. Sari kurma adalah produk olahan yang bersumber dari kurma dengan kandungan zat besi sebanyak 1,5 mg tiap buah (siti azizah, azi 2020). Sari kurma yang banyak akan kandungan zat besi bila dikonsumsi dengan rutin dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah.

Madu merupakan salah satu bahan alami lainnya yang mempunyai berbagai kandungan nutrisi beragam yaitu vitamin C, riboflavin, folat, kalsium, zinc, fruktosa, natrium, magnesium, tembaga, fosfor, zat besi, vitamin B6, selenium dan mangan. Wanita yang sedang dalam kondisi hamil cenderung mengalami anemia dimana tubuh mereka cenderung muncul beberapa gejala yang terkadang tidak disadari seperti pusing dan kelelahan yang diakibatkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh. Bila mengkonsumsi madu dengan rutin yang kaya akan zat besi maka akan membantu tubuh untuk produksi sel darah merah dengan demikian gejala kurang darah atau anemia dapat bertahap berkurang dengan mengkonsumsi madu ada ibu hamil (Evahelda et al., 2017)

Pada penelitian sebelumnya (Andi Hariati dkk,2020) didapati bahwa pemberian madu pada ibu hamil yang mengalami anemia pada kelompok hubungan antara intervensi mengalami peningkatan kadar Hb darah, kandungan mineral dalam madu dapat membantu dalam proses produksi hemoglobin didalam tubuh. Penderita anemia yang mengkonsumsi madu secara rutin, akan mengalami peningkatan energi secara signifikan selain itu konsumsi madu juga membantu meningkatkan penyerapan kalsium, jumlah hemoglobin dan juga mengobati serta mencegah anemia karena faktor gizinya atau factor tertentu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bangetayu kota Semarang jumlah ibu hamil pada bulan Januari sampai Juni 2021 mencapai 118 dan sejumlah 30 ibu hamil trimester III. 30 ibu hamil trimester III ini pada saat trimester I sebagian besar mengalami anemia ringan dan sedang, terdapat 10 ibu hamil yang sudah melakukan pemeriksaan Hb ulang pada trimester ke III ini dan hasilnya masih anemia.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian sari kurma dan madu terhadap peningkatan kadar Hb ibu hamil trimester III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian, Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Desain penelitian yang digunakan yaitu pretest-posttest with control group design untuk mengetahui pengaruh perlakuan pada kelompok intervensi dengan cara membandingkan dengan kelompok kontrol. Desain ini menggunakan 2, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan sari kurma dan madu sedangkan kelompok kontrol tidak diberi sari kurma dan madu. Posttest dilakukan pada kedua kelompok, kelompok eksperimen diberikan post test setelah diberikan sari kurma dan madu.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III dipuskesmas Bangetayu Kota Semarang sejumlah 30 ibu hamil trimester III

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut (a) Ibu hamil dengan usia kehamilan mencapai trimester III (b) Mengalami anemia ringan dan anemia sedang (c) Sehat jasmani dan rohani (tidak menderita penyakit HIV-AIDS, Hemoglobinopathies, infeksi karena schistosomiasis, Thicuariasis, dan penyakit lain yang berhubungan dengan kelainan darah) (d) Ibu hamil yang mengkonsumsi tablet FE (e) Bersedia mengkonsumsi sari kurma dan madu sesuai prosedur penelitian (f) Tidak Mendapatkan intervensi dari penelitian lain yang dapat meningkatkan kadar Hb (g) Tidak alergi terhadap sari kurma dan madu.

Intervensi dalam penelitian ialah mengkonsumsi sari kurma sehari 3x dan madu sehari sekali selama 2 minggu. Pengecekan kadar HB sebelum dan sesudah diberikan sari kurma dan madu. Setelah dilakukan pemeriksaan. Setelah didapatkan hasilnya kemudian data disajikan dalam bentuk table, gambar / grafik untuk data kadar hemoglobin sebelum dan sesudah konsumsi sari kurma dan madu. Tahap akhir dari penelitian adalah dilakukan pengecekan kadar HB untuk menentukan apakah ada pengaruh pemberian sari kurma dan madu menggunakan uji statistik yang digunakan adalah chi-square.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang Sebelum Intervensi

Kejadian Anemia Variabel	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
Anemia	15	100	10	66,7
tidak anemia	0	0	5	33,3
Total	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil TM III pada kelompok intervensi mengalami anemia ringan dan anemia sedang sebanyak 15 responden (100%) dan ibu hamil yang tidak anemia sebanyak 0 responden (0%). Pada kelompok kontrol sebagian besar ibu

hamil TM III mengalami anemia sebanyak 10 responden (66,7%) dan yang tidak anemia sebanyak 5 responden (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang Setelah Intervensi

Kejadian Anemia	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
Anemia	0	0	8	53,3
tidak anemia	15	100	7	46,7
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil TM III pada kelompok intervensi tidak anemia sebanyak 15 responden (100%) dan ibu hamil yang anemia sebanyak 0 responden (0%). Pada kelompok kontrol sebagian besar ibu hamil TM III mengalami anemia ringan sebanyak 8 responden (53,3%) dan yang tidak anemia sebanyak 7 responden (46,7%).

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan penelitian ibu hamil TM III pada kelompok intervensi mengalami anemia sebanyak 15 responden (100%) dan ibu hamil yang tidak anemia sebanyak 0 responden (0%). Pada kelompok kontrol ibu hamil TM III mengalami anemia sebanyak 10 responden (66,7%) dan yang tidak anemia sebanyak 5 responden (33,3%). Setelah diberikan intervensi ibu hamil TM III pada kelompok intervensi tidak anemia sebanyak 15 responden (100%) dan ibu hamil yang anemia sebanyak 0 responden (0%). Pada kelompok kontrol ibu hamil TM III mengalami anemia sebanyak 8 responden (53,3%) dan yang tidak anemia sebanyak 7 responden (46,7%).

Penelitian oleh Lestariningsih (2018) Pada intervensi diberikan sari kurma 3x sehari (2 sendok) dan madu 1x sehari (1 sendok) dianjurkan sebelum makan selama 2 minggu. Berdasarkan hasil uji data pada pengukuran kadar Hb sebelum mengonsumsi sari kurma dan madu Hb terendah adalah 8,5 gr/dL dan kadar Hb tertinggi 11,9 gr/dL. pengukuran kadar Hb sesudah mengonsumsi sari kurma dan madu adalah kadar Hb terendah adalah 8,60 gr/dL dan kadar Hb tertinggi adalah 13,5 gr/dL. Pada hasil uji $p=0,031$ ($p<0,05$). Maka secara statistik terdapat pengaruh konsumsi sari kurma dan madu terhadap peningkatan kadar Hb pada siswi kelas X MA Darul A'mal.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati et al., (2018) hasil pengukuran kadar hemoglobin sebelum dan setelah dilakukan pemberian madu dan kurma didapatkan rata-rata kadar hemoglobin rerata sebelum pemberian madu dan kurma adalah 13,45 gr/dl sedangkan rata-rata kadar hemoglobin setelah pemberian madu dan kurma adalah 14,69 gr/dl. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin sebelum dan setelah perlakuan.

Sejalan dengan penelitian lain pengaruh mengonsumsi buah kurma maupun ekstrak kurma dapat meningkatkan kadar hemoglobin. Hasil rata-rata hemoglobin sebelum diberikan kurma yaitu anemia ringan, namun setelah di berikan kurma rata-rata hemoglobin meningkat Potensi kurma di bidang kesehatan terutama dalam penaikan serum besi sudah banyak dikenal. Berbagai artikel dan penelitian mengungkapkan potensi buah kurma sebagai sumber antioksidan dan serat yang baik. Kandungan nutrisi terbanyak dalam kurma adalah gula pereduksi glukosa, fruktosa, dan sukrosa, sebesar 70%. Kandungan total protein dalam daging kurma basah adalah 1,4- 1,7 gram/100 gram (Rahmawati & Silviana, 2019).

Anemia lebih sering dijumpai pada kehamilan, hal itu karena pada kehamilan keperluan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi pula perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang. Darah bertambah banyak dalam kehamilan, yang lazim disebut hidremia atau hipervolemia. Akan tetapi bertambahnya sel-sel darah kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma, sehingga terjadi pengenceran darah. Pengenceran darah dianggap sebagai penyesuaian diri secara fisiologis dalam kehamilan dan bermanfaat bagi wanita karena pengenceran itu meringankan beban jantung yang harus bekerja lebih berat ketika hamil (Darmawati et al., 2018)

Perubahan fisiologis alami yang terjadi selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah merah normal pada kehamilan, peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan plasma, bukan akibat peningkatan sel darah merah, walaupun ada peningkatan jumlah sel darah merah dalam sirkulasi, tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan peningkatan volume plasma, ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar hemoglobin (Hb) (Kamaruddin et al., 2019). Patofisiologi Anemia dalam Kehamilan Selama kehamilan terjadi peningkatan volume darah (hipervolemia). Hipervolemia merupakan hasil dari peningkatan volume plasma dan eritrosit (sel darah merah) yang berada dalam tubuh tetapi peningkatan ini tidak seimbang yaitu volume plasma peningkatannya jauh lebih besar sehingga memberi efek yaitu konsentrasi hemoglobin berkurang dari 12 gr/100 ml. Pengenceran darah (hemodilusi) pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30%-40%, peningkatan 14 sel darah 18%-30% dan hemoglobin 19% (Mariana et al., 2018)

Ada beberapa faktor ibu hamil yang tidak mengalami anemia, yaitu ibu rutin mengonsumsi zat besi. Zat besi merupakan unsur vital untuk pembentukan hemoglobin, selain itu zat besi merupakan komponen penting pada sistem enzim pernapasan seperti sitokrom-oksidase, katalase peroksidase (Silalahi & Hulu, 2019). Mengonsumsi tablet Fe yang rutin dan tepat akan membantu penyerapan zat besi itu sendiri didalam tubuh ibu sehingga ibu terhindar dari kekurangan zat besi. Agar absorpsi zat besi baik, perlu adanya vitamin C yang banyak terdapat pada jeruk, macam-macam jus, brokoli, tomat (Sibagariang, 2010).

Faktor penyebab anemia adalah kekurangan zat gizi dalam makanan yang dikonsumsi. Penyebabnya adalah faktor kemiskinan dan perubahan pola makan, kebudayaan, ketimpangan gender, penyerapan zat besi yang tidak optimal, misalnya karena diare, pembedahan saluran pencernaan, sebagian zat besi diabsorpsi di duodenum, pengaruh hormon intrinsik faktor yang dihasilkan lambung, kehilangan darah yang banyak akibat luka, perdarahan karena penyakit tertentu (Mariza, 2016). Selain itu penyebab ibu hamil anemia adalah intake makanan sumber pembentuk sel darah merah yang kurang dikarenakan muntah, pantangan, tidak suka pada suatu jenis makanan dan faktor alergi terhadap makanan, kehamilan dan persalinan yang terlalu sering sehingga simpanan Fe rendah, kebutuhan Fe yang meningkat, dan gangguan penyerapan Fe (Purwaningtyas & Prameswari, 2017).

Pengaruh konsumsi buah sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

Tabel 3. Pengaruh konsumsi buah sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang

Kejadian Anemia	Intevensi		Kontrol		P	CI	RR
	N	%	n	%			
Anemia	0	0	8	53,3	0,002	1,705-5,794	3,14
Tidak anemia	15	100	7	46,7			
Total	15	100	15	100			

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan ibu hamil TM III yang tidak mengkonsumsi sari kurma dan madu mengalami anemia sebanyak 8 responden (53,3%) dan ibu hamil TM III yang mengkonsumsi buah sari kurma dan madu yang tidak mengalami anemia sebanyak 15 responden (100%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,002$ yang artinya apabila nilai $\alpha < 0,05$ nilai signifikannya mempengaruhi, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Hasil nilai *Convidence Interval* (CI) adalah 1,705 – 5,794 (95%) yang artinya tingkat kepercayaan bahwa sampel 95% memuat nilai parameternya, hasil nilai *relative risk* (RR) 3,14 yang artinya responden yang tidak mengkonsumsi sari kurma dan madu mempunyai kemungkinan 3,14 kali mengalami anemia dibandingkan yang mengkonsumsi sari kurma dan madu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang ($p=0,002$). Adanya pengaruh konsumsi sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III disebabkan sari kurma dan madu mengandung protein, karbohidrat, dan lemak pada sari sari kurma dan madu mendukung proses sintesis hemoglobin (Hb) (Sotolu et al., 2011).

Penelitian oleh (Widowati et al., 2019) menyatakan bahwa ekstrak buah kurma dapat meningkatkan kadar hemoglobin. Zat besi yang tinggi dapat digunakan untuk pengobatan anemia. Anemia adalah keadaan jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (protein pembawa oksigen) dalam sel darah merah berada di bawah normal. Zat besi dalam kurma nantinya diserap oleh usus dan dibawa oleh darah untuk hemopoiesis (proses pembentukan darah). Pada penelitian lain menyatakan bahwa ekstrak metanol buah kurma mentah memiliki sifat mampu mendukung peningkatan sintesis erythropoietin oleh hati untuk merangsang sumsum tulang belakang untuk menghasilkan lebih banyak sel darah merah atau haemotopoiesis (Pertiwi, 2012).

Sari kurma dan madu yang kaya akan kandungannya, mengandung komponen-komponen yang mampu meningkatkan penyerapan zat besi atau berperan dalam pembentukan sel darah merah tempat hemoglobin berada. Sari kurma dan madu mengandung berbagai vitamin, mineral, antioksidan dll. Penyerapan besi di dalam tubuh, berkaitan erat dengan lingkungan asam yang membantu penyerapan zat besi, yang terjadi di bagian pertama dan kedua dari usus kecil. Oleh karena itu penyerapan besi ditingkatkan dengan pemberian bersama senyawa asam, seperti Vitamin C atau asam askorbat. Vitamin C yang terkandung dalam sari kurma dan madu juga dapat meningkatkan penyerapan besi terutama dengan mereduksi besi ferri menjadi besi ferro. Selain dari perannya dalam pengubah Ferri menjadi Ferro sebelum penyerapan usus, vitamin C juga

mengatur homeostasis besi dengan menghambat ekspresi hepcidin (misalnya, dalam sel HepG2), menjadikan vitamin C berpotensi membantu melemahkan defisiensi besi (Abu-Ouf & Jan, 2015)

Metabolisme vitamin A yang terdapat pada sari kurma dan madu memiliki implikasi terhadap homeostasis zat besi, sehingga kekurangan vitamin A dapat menyebabkan defisiensi zat besi (Apriyanti, 2021). Pembentukan sel darah merah sangat dipengaruhi adanya vitamin B12 dan asam folat. Vitamin B12 akan mengaktivasi asam folat. Bentuk aktif asam folat mampu memperbaiki fungsi sel seperti sumsum tulang. Vitamin B12 juga merupakan kofaktor dua jenis enzim pada manusia yaitu metionin sintetase dan metimalonil-KoA mutase. Reaksi metioninsintetase melibatkan asam folat (Widowati et al., 2019)

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian kurma terhadap kadar hemoglobin yang telah dilakukan pada 20 sampel menunjukkan bahwa 10 sampel dilakukan pemberian kurma sebagai kelompok perlakuan yang dilakukan pemberian kurma (50%) dan 10 sampel tidak diberi perlakuan kurma sebagai kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (50%). Hasil analisa menunjukkan peningkatankadar Hb dari 10,56 gr/dl menjadi 11,02 gr/dl.(Hidayah et al., 2018)

Berdasarkan table 3 dapat dilihat hasil nilai RR 3,14 yang artinya responden yang tidak mengkonsumsi sari kurma dan madu mempunyai kemungkinan 3,14 kali mengalami anemia dibandingkan yang mengkonsumsi sari kurma dan madu. Dapat dilihat ibu hamil TM III yang tidak mengkonsumsi buah sari kurma dan madu sebagian besar mengalami anemia sebanyak 8 responden (53,3%) dan ibu hamil TM III yang mengkonsumsi buah sari kurma dan madu sebagian semua tidak mengalami anemia sebanyak 15 responden (100%).

Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun et al., (2019) pada 30 ibu hamil, dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 ibu hamil pada kelompok kontrol dan 15 ibu hamil pada kelompok intervensi. Hasil penelitian yang didapatkan pada pemberian buah sari kurma dan madu dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia yang diberikan intervensi mengalami kenaikan 1,10 gr%. Pemberian buah sari kurma dan madu dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada 100 ibu hamil dengan anemia rata-rata kenaikan sebesar 1,1 gr% dan bermakna secara statistic dengan nilai signifikasi sebesar 0,000. Pemberian tablet Fe dapat membantu dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan rata-rata kenaikan kadar hemoglobin 0,41% dan bermakna secara statistic dengan nilai 0,004.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Harnetacia, 2020) menyatakan eksperimen kelompok intervensi (pemberian sari sari kurma dan madu) dan 25 ibu akan dijadikan kelompok kontrol (tanpa sari sari kurma dan madu), dan pada kelompok tanpa sari sari kurma dan madu responden mengkonsumsi *multi mikronutrien* (MMN). Hasil penelitian sari sari kurma dan madu lebih efektif dibandingkan dengan MMN dengan nilai $p=0,045$ ($p<0,05$).

Berdasarkan Tabel 3 penelitian masih didapatkan ibu hamil TM III yang tidak mengkonsumsi buah sari kurma dan madu tetapi tidak mengalami anemia. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia pada saat hamil, tingkat pendidikan, paritas, pekerjaan ibu hamil, pendapatan suami, ukuran lingkaran lengan atas (Wiraprasidi et al., 2017). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk menerima kehamilan dan persalinan. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun kesehatan ibu dan bayinya. Paritas 4 mempunyai resiko tinggi terkena anemia, hal ini disebabkan karena jumlah kelahiran (paritas) yang banyak dapat mempengaruhi keadaan kesehatan ibu sehingga ibu mudah terkena anemia (Amini et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Ristica (2013) menjelaskan bahwa pasien anemia pada kehamilan di Rumah Sakit H.A Sultan Daeng Raja Kabupaten Bulukumba didapatkan hasil yaitu 52,2 %, ini menunjukkan bahwa paritas tinggi atau jumlah anak 4 mempunyai resiko terkena anemia pada ibu

hamil. Paritas tinggi mempunyai resiko 1,454 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan paritas rendah.

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi status anemia seseorang sehubungan dengan pemilihan makanan yang dikonsumsi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan wanita mempengaruhi derajat kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan dan pemahamannya terhadap sesuatu dan mengarahkannya ke perilaku positif, demikian juga tentang perilaku kesehatan, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya mengenai anemia. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan, maka pola pikirnya menjadi rendah sehingga daya serapnya terhadap informasi juga menjadi berkurang (Amini et al., 2018; Ristica, 2013)

Ibu rumah tangga (IRT) yang tidak mempunyai pekerjaan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya anemia karena sebagian besar ibu rumah tangga pendapatannya bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan mereka, Sebagian IRT tersebut berstatus sosial ekonomi rendah. Anemia ditemukan pada wanita yang pendapatan bulannya rendah (Alfathan & Darmawati, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Alfathan & Darmawati (2018) mengenai pekerjaan dikaitkan dengan anemia pada kehamilan. Perempuan yang tidak bekerja cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah sehingga harus bekerja lebih keras pada masa kehamilan. Hal ini sangat berdampak kepada ibu hamil sehingga memiliki nutrisi buruk, jarak kelahiran pendek, dan kunjungan *antenatal care* rendah. Menurut Alamsyah (2020) yang melakukan penelitian di Ethiopia, menyatakan bahwa pendapatan tiap bulan secara bermakna berhubungan dengan kejadian anemia pada masa kehamilan. Hal ini dijelaskan dengan fakta bahwa orang Ethiopia menahabiskan 57% pengeluaran untuk makanan. sehingga jika seorang wanita hamil dengan kondisi pendapatan rendah menjadi sulit untuk mendapatkan nutrisi yang adekuat dan berisiko terjadi anemia.

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi buah sari kurma dan madu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil TM III di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang dengan nilai $p=0,002 \leq 0,05$. Hasil nilai RR 3,14 yang artinya responden yang tidak mengkonsumsi sari kurma dan madu mempunyai kemungkinan 3,14 kali mengalami anemia dibandingkan yang mengkonsumsi sari kurma dan madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ouf, N. M., & Jan, M. M. (2015). The impact of maternal iron deficiency and iron deficiency anemia on child's health. *Saudi Medical Journal*, 36(2), 146.
- Alamsyah, W. (2020). AKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ANEMIA PADA IBU HAMIL USIA KEHAMILAN 1-3 BULAN DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 41–48.
- Alfathan, P. N., & Darmawati, D. (2018). DUKUNGAN SUAMI TERHADAP KEPATUHAN IBU HAMIL DALAM MENGONSUMSI TABLET ZAT BESI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(2).
- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. H. P. (2018). Usia Ibu dan Paritas sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 108–113.
- Apriyanti, F. A. (2021). PENGARUH PEMBERIAN JUS KURMA AJWA (*Dactylifera Phoenix*)

- TERHADAP KADAR HAEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL DI DI PMB NURHAYATI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR. *Jurnal Doppler*, 5(1), 33–37.
- Darmawati, D., Laila, K., Kamil, H., & Tahlil, T. (2018). HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN ANEMIA DEFISIENSI ZAT BESI PADA IBU HAMIL. *Idea Nursing Journal*, 9(3), 6–13.
- Evahelda, E., Pratama, F., & Santoso, B. (2017). Sifat fisik dan kimia madu dari nektar pohon karet di Kabupaten Bangka Tengah, Indonesia. *Agritech*, 37(4), 363–368.
- Harnetacia, Y. (2020). Efektivitas sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu nifas di wilayah upt puskesmas kereng bangkirai kota palangka raya. *Jurnal Skala Kesehatan*, 11(2).
- Hidayah, M., Ikhtiar, M., & Nurlinda, A. (2018). PENGARUH PEMBERIAN KURMA AJWA (*Phoenix dactylifera* L) TERHADAP PERUBAHAN BERAT BADAN IBU HAMIL PREHIPERTENSI DI RSIA MASYITA DAN PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(5), 537–541.
- Kamaruddin, M., Hasrawati, U. S., Jusni, M., & Handayani, I. (2019). Korelasi antara Status Gizi dan Kadar Hemoglobin pada Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III. *JURNAL MEDIKA ALKHAIRAAT*, 1(2), 77–82.
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108–122.
- Mariza, A. (2016). Hubungan pendidikan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung tahun 2015. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(1), 5–8.
- Purwaningtyas, M. L., & Prameswari, G. N. (2017). Faktor kejadian anemia pada ibu hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 43–54.
- Rahmawati, A., & Silviana, Y. (2019). Pengaruh Konsumsi Kurma (*Phoenix Dactylifera*) terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin: A Review. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 97–102. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i1.4057>
- Ristica, O. D. (2013). Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2), 78–82. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss2.49>
- Silalahi, B., & Hulu, D. H. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Zat Besi (Fe) pada Kehamilan Trimester Dua di Puskesmas Alooa Gunung Sitolimedan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(1), 589–592.
- Tambuwun, S. R., Engkeng, S., & Akili, R. H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hpk Di Kelurahan Molas Kecamatan Bunaken Kota Manado. *KESMAS*, 8(6).
- Widowati, R., Kundaryanti, R., & Lestari, P. P. (2019). Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 5(2), 60–65.
- Wiraprasidi, I. P. A., Kawengian, S. E., & Mayulu, N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Puskesmas Lolak. *Jurnal E-Biomedik*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.5.2.2017.18602>